

Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Pada Siswa SDN Perumnas Peunyareng, Aceh Barat

Reni Kumalasari^{1*}, Mutia Tisa², Lia Murlisa³, Sri Dwi Friwanti⁴, Maya Agustina⁵, Nurul Aprilia Ulfa⁶, Suci Rahmawati⁷, Ade Oktavia Ramadhani⁸

^{1 s.d 8} STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

Email Konfirmasi: renikumalasari@staindrundeng.ac.id

Abstrak

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan masalah serius yang berdampak jangka panjang pada perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak. Di Indonesia, termasuk Aceh, kasus kekerasan seksual masih cukup tinggi, terutama pada anak usia sekolah dasar yang belum memahami cara melindungi diri. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDN Perumnas Peunyareng, Aceh Barat, dengan tujuan memberikan edukasi pencegahan kekerasan seksual sejak dini. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan simulasi praktis, termasuk pengenalan konsep “bagian tubuh pribadi” yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain. Kegiatan diikuti oleh siswa kelas V–VI dengan dukungan guru dan pihak sekolah. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa tentang bentuk kekerasan seksual, cara mengenali situasi berisiko, dan langkah melapor pada orang dewasa terpercaya. Edukasi ini juga memperkuat peran guru dan orang tua dalam membangun lingkungan aman. Kesimpulannya, pembekalan anak dengan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri, termasuk pemahaman batasan anggota tubuh, sangat penting untuk mencegah kekerasan seksual dan mendukung tumbuh kembang yang sehat.

Kata kunci: Anak; Pencegahan Kekerasan Seksual; Batasan Tubuh; Siswa Sekolah Dasar.

Abstract

Sexual violence against children is a serious issue that has long-term impacts on their physical, psychological, and social development. In Indonesia, including Aceh, cases of sexual violence remain high, particularly among elementary school-aged children who have not yet developed sufficient knowledge to protect themselves. In response to this situation, this community service program was conducted at SDN Perumnas Peunyareng, Aceh Barat, with the aim of providing early education on the prevention of sexual violence. The methods applied included interactive lectures, discussions, question-and-answer sessions, and practical simulations, as well as introducing the concept of “private body parts” that may and may not be touched by others. The program was attended by students from grades V to VI, with the support of teachers and school staff. The results showed an increase in students’

understanding of the forms of sexual violence, how to identify risky situations, and steps to report to a trusted adult. This education also strengthened the role of teachers and parents in creating a safe environment. In conclusion, equipping children with knowledge and self-protection skills, including understanding bodily boundaries, is crucial to preventing sexual violence and supporting healthy growth and development.

Keywords: Child; sexual abuse prevention; body boundaries; elementary school students

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan fenomena yang tidak hanya menjadi persoalan lokal, tetapi juga isu global yang mendapat perhatian serius dari berbagai lembaga internasional seperti UNICEF, WHO, dan UNODC. Bentuk kekerasan ini mencakup setiap tindakan seksual terhadap anak yang dilakukan secara paksa, manipulatif, atau melibatkan anak yang belum memiliki kapasitas hukum maupun psikologis untuk memberikan persetujuan (Fitri et al., 2016). Dampak dari kekerasan seksual pada anak sangat kompleks, mencakup kerusakan fisik, gangguan perkembangan psikologis, trauma emosional, penurunan prestasi akademik, hingga risiko gangguan kesehatan mental jangka panjang seperti depresi, kecemasan, dan post-traumatic stress disorder (PTSD) (Batian, 2024).

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2022 menunjukkan terdapat 4.683 laporan yang masuk ke sistem pengaduan, baik pengaduan langsung dan tidak langsung (melalui surat dan email), online dan media. Klaster dengan jumlah laporan tertinggi adalah Perlindungan Khusus Anak (PKA) yang mencapai 2.133 kasus. Jenis kasus yang paling banyak dilaporkan adalah kejadian seksual terhadap anak, yaitu sebanyak 834 kasus (Nurhaida et al., 2025). Pada tingkat provinsi, Aceh termasuk wilayah dengan tren peningkatan laporan kekerasan terhadap anak sejak tahun 2020. Pada tahun 2023, tercatat 634 kasus kekerasan terhadap anak, berdasarkan data yang tersedia di website Open Data Provinsi Aceh, yang terjadi di berbagai kabupaten/kota, termasuk Aceh Barat. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya literasi masyarakat mengenai perlindungan anak, keterbatasan akses terhadap informasi edukasi yang ramah anak, serta keberlangsungan budaya diam (*culture of silence*) akibat stigma sosial (Octaviani & Nurwati, 2021).

SDN Perumnas Peunyareng, lokasi pelaksanaan kegiatan ini, terletak di Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat. Sekolah ini berada di lingkungan padat penduduk yang mayoritas warganya bekerja sebagai nelayan, petani, buruh harian, ASN dan pedagang kecil.

Secara sosial, masyarakat di wilayah ini memiliki interaksi yang erat dan budaya gotong royong yang kuat. Namun, akses terhadap informasi edukasi perlindungan anak, khususnya mengenai pencegahan kekerasan seksual, masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pihak sekolah, siswa belum pernah menerima pelatihan khusus mengenai batasan tubuh pribadi atau langkah-langkah perlindungan diri dari kekerasan seksual.

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa kelas V–VI, dengan total peserta 42 anak (20 laki-laki dan 12 perempuan) berusia antara 11–12 tahun. Kelompok usia ini dipilih karena berada pada fase perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka memahami informasi secara logis, sekaligus pada tahap kritis dalam pembentukan sikap dan keterampilan protektif. Potensi wilayah yang mendukung pelaksanaan kegiatan adalah adanya kemauan pihak sekolah untuk menjalin kerja sama dengan pihak luar dan dukungan aktif guru dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter anak.

Permasalahan yang diidentifikasi meliputi: rendahnya pengetahuan siswa tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual, belum dikenalnya konsep “bagian tubuh pribadi” yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, minimnya keterampilan siswa dalam mengenali situasi berisiko dan melakukan langkah pelaporan yang tepat, serta terbatasnya keterlibatan orang tua dan guru dalam memberikan edukasi langsung terkait pencegahan kekerasan seksual.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: memberikan edukasi pencegahan kekerasan seksual secara interaktif kepada siswa sekolah dasar, mengenalkan konsep batasan tubuh pribadi melalui media edukatif yang sesuai usia, meningkatkan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi dan merespons situasi berisiko, dan mendorong keterlibatan guru serta orang tua dalam membangun lingkungan yang aman bagi anak (Efendi et al., 2025).

Kajian literatur menunjukkan bahwa program edukasi pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri anak. Noer dkk. (2024) menggarisbawahi bahwa keberhasilan program pencegahan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Sejumlah penelitian terdahulu menyatakan bahwa pengenalan konsep “private body parts” sejak usia dini dapat membantu anak memahami batasan tubuhnya dan menurunkan resiko menjadi korban kekerasan seksual (Kurniasari & Tianingrum, 2019; Fibrianti et al., 2020; Dewi & Bakhtiar, 2020). Penelitian Citrawathi dll.(2024) menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi garda

terdepan dalam pencegahan kekerasan seksual apabila diberikan pelatihan yang memadai dan dukungan sumber daya. Beberapa program serupa telah dilaksanakan oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat, namun tantangan yang sering dihadapi adalah kurangnya kesinambungan program, keterbatasan pendanaan, serta minimnya kolaborasi lintas sektor. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan menjadi model intervensi yang dapat direplikasi dan berkelanjutan, sekaligus menjadi bentuk hilirisasi hasil penelitian yang relevan dengan konteks lokal Aceh Barat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari program *Sapa Aksi* Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh yang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan ramah anak dan bebas kekerasan. Melalui edukasi pencegahan kekerasan seksual pada siswa SDN Perumnas Peunyareng, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak tentang pentingnya melindungi diri serta berani bersikap ketika menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan. Upaya ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada anak-anak, tetapi juga menjadi langkah nyata dalam mendukung pemenuhan hak anak atas rasa aman dan perlindungan di lingkungan pendidikan maupun sosial.

2. Landasan Teori

Kekerasan seksual diartikan sebagai setiap tindakan yang bersifat seksual, baik berupa bujukan, paksaan, atau perbuatan yang ditujukan terhadap seksualitas anak tanpa persetujuan, yang dapat menimbulkan kerugian fisik maupun psikologis yang mendalam (Widyawati & Suwarti, 2018). Anak usia Sekolah Dasar (SD) merupakan kelompok rentan karena keterbatasan pemahaman dan ketidakberdayaan mereka untuk memahami dan menanggapi situasi berbahaya.

Pendidikan seksual pada anak usia dini berfokus pada penanaman pengetahuan tentang batasan tubuh (*body boundaries*) dan privasi diri. Tujuannya adalah membantu anak memahami anatomi tubuhnya dan membangun pemahaman bahwa tubuh adalah milik pribadi yang harus dihormati dan dilindungi. Hal ini berfungsi sebagai tameng preventif agar anak memiliki kesiapan untuk menolak tindakan yang tidak pantas (UNICEF, 2018).

Anak perlu diajarkan untuk membedakan sentuhan yang baik, sentuhan yang tidak nyaman, dan sentuhan yang berbahaya (Kusumawati, 2016). Pemahaman ini sangat krusial

dalam usia SD untuk melatih insting anak dan memberdayakan mereka agar berani mengambil tindakan defensif jika batasan tubuhnya dilanggar.

Slogan "No, Go, Tell" (*The No-Go-Tell Sequence*) adalah model kerangka praktis dan paling efektif diajarkan kepada anak usia sekolah. Model ini mengajarkan anak tiga langkah tindakan keselamatan diri yang harus segera dilakukan saat berhadapan dengan situasi pelecehan atau ancaman (Perlman & Freyd, 2005): *No* (Tolak) Mengatakan "Tidak" dengan tegas, *Go* (Pergi) segera pergi atau menjauh dari pelaku/situasi berbahaya, *Tell* (Lapor): melaporkan kejadian kepada orang dewasa tepercaya.

Teori berikutnya ialah teori Efikasi Diri yang dikemukakan Albert Bandura. Edukasi pencegahan bertujuan untuk meningkatkan *self-efficacy* (efikasi diri) pada siswa. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengendalikan suatu situasi yang memengaruhi hidupnya (Bandura, 1997). Dengan pemahaman dan pelatihan yang memadai, anak diharapkan memiliki keyakinan diri untuk mengenali, menolak, dan melaporkan tindakan pelecehan yang mereka alami atau saksikan.

3. Tujuan dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk memberikan edukasi yang komprehensif dan mudah dipahami mengenai pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Secara spesifik, tujuan kegiatan ini adalah:

- a. Meningkatkan Pengetahuan dan Pemahaman: Agar siswa-siswi SDN Perumnas Peunyareng memiliki pengetahuan dasar mengenai jenis-jenis kekerasan seksual, pentingnya menjaga area pribadi tubuh mereka, dan cara membedakan sentuhan aman dan tidak aman.
- b. Membangun Keterampilan Diri: Melatih siswa untuk memiliki keberanian dalam menolak, berteriak, dan segera melaporkan tindakan yang tidak menyenangkan atau mencurigakan kepada orang dewasa yang dipercayai (guru atau orang tua).

Sasaran utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa-siswi SDN Perumnas Peunyareng yang berlokasi di Kecamatan Peunyareng, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Kegiatan akan berfokus pada seluruh siswa dari kelas V dan VI sebagai peserta inti edukasi tatap muka karena pertimbangan tingkat kognitif dan usia mereka yang lebih siap. Secara waktu, kegiatan ini direncanakan berlangsung selama satu hari pada Jumat Tanggal 25 Juli 2025. Pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan ini mencakup Tim Pelaksana (dosen dan mahasiswa) dan mitra sekolah (Kepala Sekolah dan seluruh guru SDN Perumnas Peunyareng) yang berperan sebagai fasilitator dan penjamin keberlanjutan program.

B. PELAKSANAAN

1. Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan melakukan koordinasi intensif antara tim pengabdian dan pihak sekolah untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Koordinasi ini meliputi penentuan jadwal kegiatan yang sesuai dengan agenda sekolah agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Selain itu, dilakukan identifikasi sasaran peserta yang meliputi siswa-siswi sekolah dasar dari kelas yang telah disepakati bersama, dengan mempertimbangkan aspek usia dan tingkat pemahaman mereka. Tim pengabdian juga melakukan pendataan jumlah peserta agar dapat menyesuaikan media edukasi dan perlengkapan yang dibutuhkan.

Selanjutnya, disusun materi edukasi yang relevan dengan tema pencegahan kekerasan seksual pada anak. Penyusunan materi ini dilakukan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, sehingga menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Materi mencakup pengertian kekerasan seksual, bentuk-bentuknya, cara melindungi diri, serta tindakan yang harus dilakukan jika menjadi korban atau mengetahui terjadinya kekerasan seksual. Untuk mendukung pemahaman siswa, tim juga menyiapkan media pembelajaran yang menarik seperti gambar ilustratif, poster edukatif, dan video pendek yang sesuai dengan usia anak. Selain itu, dilakukan perencanaan metode penyampaian yang interaktif, termasuk adanya sesi tanya jawab dan simulasi sederhana agar anak-anak dapat memahami materi dengan lebih baik.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memberikan edukasi secara interaktif kepada siswa SDN Perumnas Peunyareng melalui kombinasi metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab agar siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dihadiri peserta 42 anak (20 laki-laki dan 12 perempuan) berusia antara 11–12 tahun. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung untuk menciptakan interaksi yang lebih aktif dan komunikatif antara tim pengabdian dengan para peserta. Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi pengenalan terkait pentingnya menjaga diri dari kekerasan seksual, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan inti mengenai pengertian kekerasan seksual, berbagai bentuknya, serta dampak yang dapat terjadi apabila hal tersebut dialami oleh anak-anak.



Materi juga memuat langkah-langkah praktis dalam melindungi diri, seperti menjaga batasan tubuh, menolak sentuhan yang tidak pantas, serta melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami anak-anak. Untuk menarik perhatian siswa dan mempermudah pemahaman, digunakan media pendukung berupa gambar ilustratif, poster edukasi, dan video pendek yang sesuai dengan usia mereka.

Selain metode visual, dilakukan juga pendekatan melalui aktivitas kreatif yaitu memperkenalkan lagu yang berisi pesan tentang anggota tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Lagu ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang menyukai nyanyian, sehingga pesan edukasi lebih mudah diingat. Setelah lagu diperkenalkan, siswa diajak bernyanyi bersama sambil memperagakan gerakan yang menunjukkan bagian tubuh yang aman dan tidak aman untuk disentuh.

Untuk memperkuat pemahaman, tim pengabdian juga mengadakan simulasi sederhana mengenai cara mengatakan “tidak” dengan tegas ketika merasa tidak nyaman dan bagaimana menyampaikan hal tersebut kepada orang tua, guru, atau orang dewasa yang dipercaya. Simulasi ini dilakukan secara bergantian oleh siswa agar mereka memiliki keberanian untuk mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh proses pelaksanaan dirancang agar menyenangkan, interaktif, dan tetap memperhatikan kenyamanan serta keamanan psikologis anak.



Gambar 1. Penyampaian Materi Tentang Kekerasan Seksual

3. Evaluasi

Bagian Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan pengabdian mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan dengan cara mengamati tingkat keaktifan dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung, baik ketika menerima materi maupun saat mengikuti diskusi, tanya jawab, dan simulasi. Observasi ini bertujuan untuk melihat antusiasme siswa, kemampuan mereka dalam merespons pertanyaan, serta keseriusan dalam mengikuti praktik yang diberikan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui sesi tanya jawab di akhir kegiatan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan, seperti pengertian kekerasan seksual, bentuk-bentuknya, serta cara melindungi diri dan melapor kepada orang dewasa yang dipercaya.

Guru pendamping turut dilibatkan dalam proses evaluasi dengan memberikan umpan balik terkait ketercapaian sasaran edukasi, sikap siswa selama kegiatan, serta hal-hal yang perlu diperhatikan untuk pengembangan kegiatan berikutnya. Masukan dari guru sangat penting karena mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter dan kebutuhan siswa di sekolah. Hasil dari tahap evaluasi ini kemudian dianalisis oleh tim pengabdian untuk dijadikan dasar perbaikan dan penyempurnaan program sejenis pada masa mendatang, sehingga kegiatan berikutnya dapat berlangsung lebih efektif, tepat sasaran, dan memberikan dampak positif yang lebih besar.



Gambar 2. Melakukan Observasi dan tanya Jawab sebagai Evaluasi Kegiatan Pengabdian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “*Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Pada Siswa SDN Perumnas Peunyareng, Aceh Barat*” merupakan salah satu upaya dalam menyebarluaskan pengetahuan mengenai perlindungan anak dari kekerasan seksual. Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode edukasi interaktif yang mencakup ceramah, diskusi, simulasi, serta praktik kreatif berupa bernyanyi bersama lagu tentang anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Penggunaan media visual seperti poster, ilustrasi gambar, dan video edukasi mendukung ketercapaian tujuan dengan menjadikan pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Indikator keberhasilan kegiatan ini antara lain:

1. Partisipasi aktif siswa selama proses kegiatan, terlihat dari keikutsertaan mereka dalam diskusi, tanya jawab, dan simulasi.
2. Pemahaman konsep pencegahan kekerasan seksual, yang diukur melalui kemampuan siswa menjawab pertanyaan sederhana tentang materi.
3. Keterampilan praktik langsung, seperti menolak sentuhan yang tidak pantas dan melapor kepada orang dewasa yang dipercaya.
4. Respons positif guru pendamping, yang menilai kegiatan ini bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Perubahan yang Dihasilkan

Dalam jangka pendek, kegiatan ini meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya melindungi diri dari kekerasan seksual dan bagaimana bersikap ketika menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan. Siswa juga menunjukkan keberanian untuk bertanya dan mempraktikkan simulasi. Untuk jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk pola pikir anak agar lebih berani menolak perlakuan tidak pantas serta memperkuat budaya komunikasi terbuka antara anak, guru, dan orang tua mengenai isu perlindungan anak.

Keunggulan dan Kelemahan Kegiatan

Keunggulan utama kegiatan ini adalah penggunaan pendekatan interaktif yang sesuai dengan dunia anak, sehingga pesan edukasi lebih mudah diterima dan diingat. Lagu tentang batasan tubuh menjadi daya tarik tersendiri karena menggabungkan unsur edukasi dan

hiburan. Selain itu, dukungan penuh dari pihak sekolah turut memperlancar pelaksanaan kegiatan. Namun, kelemahannya terletak pada keterbatasan waktu, sehingga tidak semua siswa berkesempatan melakukan simulasi secara mendalam. Selain itu, belum tersedianya media pendukung yang bisa digunakan siswa di rumah, seperti buku saku atau modul, menjadi tantangan dalam menjaga keberlanjutan dampak edukasi ini.

Tingkat Kesulitan Pelaksanaan dan Peluang Pengembangan

Secara umum, pelaksanaan kegiatan tidak mengalami kendala yang berarti, karena pihak sekolah memberikan dukungan penuh. Tantangan utama adalah memastikan keberlanjutan pemahaman siswa setelah kegiatan selesai. Oleh karena itu, peluang pengembangan di masa mendatang sangat terbuka, misalnya melalui penyediaan media edukasi tambahan (modul, poster permanen di sekolah) atau membentuk *pojok perlindungan anak* di sekolah. Dengan pengembangan ini, dampak kegiatan dapat lebih berkelanjutan, melibatkan guru dan orang tua secara aktif, serta menjangkau lebih banyak siswa di wilayah lain.



Gambar 3. Salam Stop Kekerasan Seksual dari Siwa dan Tim Kegiatan PKM

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan melalui program *Sapa Aksi PSGA* STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh dengan tema “*Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Pada Siswa SDN Perumnas Peunyareng, Aceh Barat*” telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang pengertian kekerasan seksual, bentuk-bentuknya, serta cara melindungi diri. Pendekatan interaktif melalui ceramah, diskusi, simulasi, serta penggunaan media kreatif seperti lagu tentang batasan tubuh terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan mempermudah mereka mengingat pesan edukasi.

Dalam jangka pendek, kegiatan ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran anak untuk menjaga diri dan melapor ketika menghadapi situasi berisiko. Sedangkan dalam jangka panjang, pengabdian ini berpotensi mendorong perubahan perilaku preventif dan memperkuat komunikasi antara anak, guru, dan orang tua terkait isu perlindungan anak. Ke depan, kegiatan ini perlu dikembangkan menjadi program berkelanjutan melalui penyediaan media pendukung dan keterlibatan lebih luas dari pihak sekolah serta masyarakat, sehingga upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Batian, I. A. (2024). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Upaya Perlindungan. *IJOLARES: Indonesian Journal of Law Research*, 2(2), 32–41.
- Citrawathi, D. M., Adnyana, P. B., & Widiyanti, N. L. P. M. (2024). Edukasi Pencegahan Pelecehan Seksual Di Sekolah. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 1977–1984.
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. *Instructional Development Journal*, 3(2), 128–138.
- Efendi, S., Ramli, R., Erick, B., Kasih, D., Andhika, M. R., Akmal, F., KN, J., & Isma, Y. S. (2025). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Pena Cendekia Pustaka.
- Fibrianti, N., Tasuah, N., Ferry Anitasari, R., Rahayu, S. A. P., & Florentina, P. (2020). Perlindungan hak anak usia dini terhadap kekerasan seksual. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPHI*, 3(1), 56–66.
- Fitri, M., Bariah, C., & Arif, A. (2016). Peranan The United Nations Children's Fund (Unicef) dalam Penanganan Eksplorasi Seksual Komersial Anak (Eska) di Dunia. *Sumatra Journal of International Law*, 4(2), 164543.
- Kurniasari, L., & Tianingrum, N. A. (2019). Pengenalan bagian tubuh melalui boneka dan video pada anak PAUD sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. *Jurnal Pesut: Pengabdian Untuk Kesejahteraan Umat*, 1(1), 48–54.
- Noer, K. U., Putra, S., Ghozi, A., Madewanti, N. L. G., & Widiyowati, T. (2024). Analisis Efektivitas Program Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Sekolah Dan

Madrasah. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 4(1), 119–142.

Nurhaida, H., Widiya Lestari, M., Wulandara Jurusan Kebidanan, Q., & Kemenkes Tasikmalaya, P. (2025). *Peningkatan Pengetahuan Seksual Anak Sd Usia 7-8 Tahun Melalui Human Standy*. 11, 33–38.

Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis faktor dan dampak kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(2), 56–60.